

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja (*adolescent*) adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2014). Prevalensi remaja usia 10-19 tahun pada tahun 2018 di Indonesia sebanyak 45% dari 265 juta jiwa, sedangkan untuk wilayah Kota Padang 174.781 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018). Kemenkes RI (2015) menyebutkan bahwa di Indonesia berdasarkan data proyeksi penduduk 25% dari 255 juta jiwa penduduk atau setara dengan 65 juta jiwa adalah remaja (Febriani, 2016).

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan rentang usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun pada pria yang biasanya ditandai dengan perubahan kognitif, biologis, dan psikologis (Qonita, 2019). Febriani (2016) menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu masa transisi dalam rentang kehidupan yang menghubungkan masa anak-anak dan dewasa.

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, seperti berkembangnya kapasitas intelektual, stress, dan harapan-harapan baru, yang dialami oleh remaja membuat mereka mengalami gangguan, baik berupa gangguan perilaku, gangguan pikiran, gangguan perasaan seperti stress, kesedihan, kecemasan, dan kesepian serta keraguan pada diri

sendiri, membuat mereka melakukan kenakalan dengan berperilaku agresif yaitu *Bullying* (Febriani, 2016).

Bullying adalah suatu tindakan agresi yang dilakukan secara sengaja, bertujuan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang tidak berdaya berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis oleh orang lain atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa (Bulu, 2019). *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku yang tidak diinginkan, berulang dan agresif dengan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan seperti membuat ancaman, menyebarkan rumor, menyerang seseorang secara fisik atau verbal, dan mengecualikan seseorang dari sebuah kelompok dengan tujuan tertentu (Chung *et al.*, 2020).

Mulachela (2017) menyebutkan data kasus *Bullying* di Amerika yang dilaporkan oleh *Josephshont Institute Of Ethnics* yang telah melakukan survey pada 43.000 remaja, hasilnya sebanyak 47% remaja yang berusia 15-18 tahun telah mengalami *Bullying*, dan 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda ataupun mengejek siswa lain. Survey yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *Bullying* terjadi di berbagai negara dengan presentase terendah di Tajikistan sebesar 7% dan tertinggi di Samoa sebesar 74% (Tentama, 2019).

Pada tahun 2016 UNICEF melakukan riset terkait *bullying* pada 100.000 remaja di 18 negara hasilnya sebanyak 67% dari responden

mengalami *bullying* karena penampilan fisik dan jenis kelamin serta 25% lainnya *dibully* karena etnis negara asal mereka, Selain itu Amerika Serikat menunjukkan statistik sebanyak 28% siswa kelas 6 hingga 12 mengaku pernah *dibully*, 30 % pernah melakukan *bullying* dan 70% lainnya mengaku pernah melihat *bullying* (Syahli, 2017). Berdasarkan sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center For Research on Women (ICRW)* kejadian *Bullying* di Asia mencapai angka 70% (Febriani, 2016).

Selain itu KPAI juga menyebutkan pada tahun 2018 terjadi setidaknya 36 kasus *Bullying* di Indonesia (Tentama, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Tim SEJIWA tentang *Bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu, Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat tingkat terjadinya *bullying* di SMA sebesar 67,9% dan di SMP sebesar 66,1% dengan kategori tertinggi *bullying* verbal dan *bullying* Fisik (Erniyati, 2017). Dalam sebuah penelitian dari 8.324 siswa didapatkan 20,83 % melaporkan terlibat dalam perilaku *Bullying*, 18,99% adalah korban *Bullying*, 8,6% adalah *pembully*, dan 6, 84% pernah membully dan *dibully* orang lain (Wang Hui *et al.*, 2012). Prevalensi *bullying* menurut *Gobal School Based Health Survey (GSHS)* Remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (24,1%) pada laki-laki dan (17,4%) pada perempuan pernah mengalami *bullying* dalam 30 hari terakhir (Puslitbang, 2015).

Selain data kasus *Bullying* di atas dari hasil survey penelitian menyebutkan bahwa *Bullying* lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan, survey yang telah dilakukan di SMA Negeri 7 Pekanbaru dengan total 83 orang responden dan 31 orang (66,0%) laki-laki memiliki perilaku *Bullying* dibandingkan perempuan sebanyak 11 orang (33,6%) (Mulachela, 2017).

Menurut beberapa penelitian sebelumnya berikut beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* pada remaja. Shaheen *et al.*, (2017) menyebutkan beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku *Bullying* yaitu, Jenis kelamin, Usia, Status sosial ekonomi, Prestasi Akademik, perilaku merokok dan penggunaan obat, zat terlarang. Febriani (2016) menyebutkan beberapa faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* pada remaja yaitu harga diri, media elektronik, keluarga, teman sebaya dan iklim sekolah.

Faktor keluarga, pola asuh dan masalah yang terjadi didalam keluarga bisa mendorong terjadinya perilaku *bullying* pada seorang anak. Sebanyak 53,7% siswa di Tangerang melakukan tindakan *bullying* yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (Suartini, 2013). Wolke *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa 25% remaja mengalami *bullying* yang disebabkan oleh faktor keluarga. Septiyuni *et al.*, (2018) melakukan penelitian terhadap 100 remaja dari 3 Sekolah Menengah Atas di Bandung, hasilnya 43,5% remaja mengalami *bullying* yang disebabkan oleh faktor keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menyebutkan dari hasil

penelitiannya faktor keluarga dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja sebanyak 67,3%. Penelitian SAMHSA (*Substance Abuse and Mental Health Service Administration, 2004*) menyimpulkan bahwa dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya faktor keluarga memiliki potensi dalam membentuk perilaku anak untuk memperkuat ataupun melemahkan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan teman sebayanya.

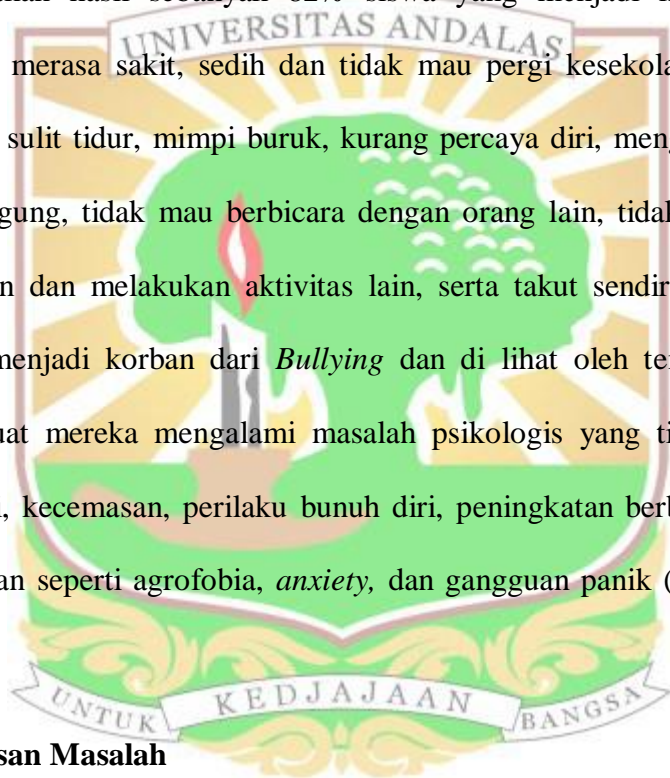
Faktor Teman sebaya, Susilawati (2015) 66,2% faktor teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja dan 38 orang dari responden menunjukkan bahwa teman sebaya memang memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* Febriani (2016). Selain itu dari hasil penelitian Jannatung (2018) didapatkan data bahwa 83,9% timbulnya perilaku *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh faktor teman sebaya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hanifah (2018) pada siswa SMP di Yogyakarta, *bullying* dipengaruhi oleh faktor teman sebaya sebanyak 51,3% sedangkan Setiawan *et al.*, (2015) faktor teman sebaya dapat mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying* pada remaja sebanyak 31,6%. Baru-baru ini dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu *et al.*, (2020) sebanyak 41,9% *bullying* pada remaja terjadi karena dipengaruhi oleh faktor teman sebaya.

Faktor iklim sekolah, Yang *et al.*,(2020) menyebutkan bahwa iklim sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk anak, ketika iklim sekolah positif maka bisa meminimalisir terjadinya *bullying* tapi jika yang terjadi sebaliknya ketika iklim negatif maka dapat memicu

timbulnya perilaku *bullying*. Masitah *et al.*, (2012) melakukan penelitian kepada 96 siswa SMP di Medan, dari hasil penelitian 55,8% faktor iklim sekolah dapat mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying* pada remaja. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2015), sebanyak 34,3% faktor iklim sekolah dapat mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying* pada remaja di salah satu sekolah di Kota Medan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) 83,3% faktor iklim sekolah dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja

Perilaku *Bullying* memiliki banyak dampak pada remaja, Horner *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa dampak negatif dari perilaku *Bullying* adalah berupa menghindari untuk masuk sekolah, bolos, gangguan dalam makan, depresi, harga diri yang buruk, dan adanya ide untuk bunuh diri. Selain itu anak yang terkena *bullying* akan cenderung memiliki sifat yang pemalu, lemah, dan mudah cemas serta kesulitan dalam berkonsentrasi sehingga mempengaruhi prestasi akademik dan aktivitas kehidupan sehari-hari (Hana *et al.*, 2019). Selanjutnya anak yang mengalami *bullying* verbal, fisik dan psikologis akan mudah mengalami trauma yang besar dan depresi sehingga bisa menyebabkan masalah pada kesehatan mental nya di masa yang akan datang (Febriani, 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cho *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa pelaku *Bullying* akan lebih beresiko tinggi memiliki perilaku agresif yang tinggi, kekerasan, perilaku melukai diri sendiri, penggunaan alkohol dan narkoba serta dampak negatif lainnya terhadap kesehatan mental seseorang.

Dampak lain dari perilaku *Bullying* selain dampak diatas yang juga memiliki efek jangka panjang adalah penyesuaian dalam hubungan sosial yang buruk pada remaja dengan lingkungannya dan adanya pemikiran untuk selalu menghindari pelaku *bullying*, sehingga menyebabkan sulitnya untuk berkonsentrasi (Sari, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sharma *et al.*, (2010) kepada 50 orang siswa sekolah menengah pertama didapatkan hasil sebanyak 82% siswa yang menjadi korban *bullying* mudah merasa sakit, sedih dan tidak mau pergi kesekolah, tidak punya teman, sulit tidur, mimpi buruk, kurang percaya diri, mengompol, mudah tersinggung, tidak mau berbicara dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain dan melakukan aktivitas lain, serta takut sendirian. Anak-anak yang menjadi korban dari *Bullying* dan di lihat oleh teman-teman nya membuat mereka mengalami masalah psikologis yang tinggi, termasuk depresi, kecemasan, perilaku bunuh diri, peningkatan berbagai gangguan kejiwaan seperti agrofobia, *anxiety*, dan gangguan panik (Tsaousis *et al.*, 2016)



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Faktor keluarga, teman sebaya, dan iklim sekolah mempengaruhi *bullying* pada remaja.

C. Tujuan

Adapun tujuan penulis dibagi menjadi 2:

a) Tujuan umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk melihat Faktor keluarga, teman sebaya dan iklim sekolah mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying* pada remaja.

b) Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui Distribusi frekuensi *Bullying* terhadap remaja.
2. Untuk mengetahui Distribusi frekuensi faktor keluarga, teman sebaya, iklim sekolah terhadap perilaku *Bullying* pada remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan faktor Keluarga dengan perilaku *Bullying* pada remaja.
4. Untuk mengetahui hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada remaja.
5. Untuk mengetahui hubungan faktor Iklim sekolah dengan perilaku *Bullying* pada remaja.

D. Manfaat

a) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan data atau informasi bagi sekolah tentang kejadian *Bullying* dan faktor-faktor apa saja yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku *Bullying* pada remaja.

b) Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan membantu peneliti memahami tentang kejadian bullying, serta lebih mendalami faktor penyebab *Bullying* pada remaja.

c) Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan menjadi acuan penelitian selanjutnya dan dapat menambah informasi untuk memperluas pengetahuan tentang terjadinya bullying, faktor penyebab serta pencegahannya pada remaja.

d) Bagi puskesmas

Dapat dijadikan sumber informasi bagi instansi terkait dalam upaya memberikan kebijakan, dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang bullying sehingga generasi muda bisa menjadi generasi yang berpotensi tinggi.

